

**BAB II**  
**DAKWAH DAN POLITIK**

**2.1 Dakwah**

2.1.1. Pengertian

Dakwah adalah kewajiban bagi umat Islam maka dari itu dakwah dapat diartikan sebagai berikut: secara etimologi berasal da'i bahasa Arab, yaitu *da'a, yad'u, da'watan* (Yunus, 1973: 127).

Jadi kata *du'a* adalah isim masdar dari kata *da'a* yang kedua memiliki arti yang berbeda yaitu ajakan atau panggilan. Arti kata dakwah seperti dijumpai atau dipergunakan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125:

فادعهم الى دينهم بالحكمة والموعظة الحسنة وانذرهم يوم يحسبون انهم لم ينصروا الا الله والذليل

Artinya : “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan pelajaran (nasehat) yang baik serta berdebatlah dengan cara yang baik pula.”(Depag RI, 2005: 281)

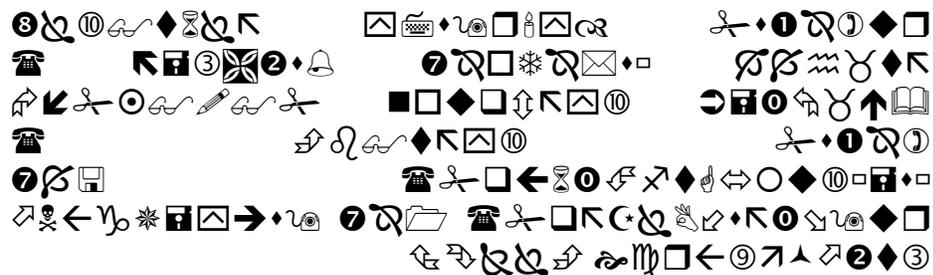
Dalam Surat Yunus : 25

ادعهم الى دينهم بالحكمة والموعظة الحسنة وانذرهم يوم يحسبون انهم لم ينصروا الا الله والذليل

Artinya : ”Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Depag RI, 2005: 211)

Menurut para ulama Basrah, dasar pengambilan dakwah itu adalah dari masdar da’watan yang artinya panggilan. Sedangkan para Ulama Kufah berpendapat, perkataan dakwah itu diambil dari akar “da’an” yang artinya telah memanggil (Nazarudin, 1974: 87).

Dalam Surat Al-Baqarah : 186



Artinya: “Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku maka jawablah, bahwasanya Aku adalah debat. Aku mengabdikan dakwah (do’a) orang yang berdo’a apabila ia memohon kepadaKu” (Depag RI, 2005: 28)

Maksud ayat di atas bahwa kata dakwah tersebut dapat diartikan dengan do’a kepada Allah SWT dan berharap atau mengharap.

Orang yang memanggil, mengajak atau menyeru melaksanakan dakwah dinamakan “da’i.” Jika yang menyeru atau da’inya terdiri dari beberapa orang (banyak) disebut “du’ah.”(Syukir, 1983: 18). Ayat-ayat tersebut secara jelas menunjukkan bahwa kata *dakwah* memiliki dua pengertian yang berbeda. Pertama, *dakwah* sebagai seruan, ajakan, dan

panggilan menuju surga, dan kedua, *dakwah* sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju neraka. Karena itu, kata *da'iyah* atau *da'i* (orang yang mengajak) juga mengandung dua pengertian; pertama, *da'iyah* atau *da'i* diartikan sebagai orang yang mengajak pada petunjuk. *Kedua*, *da'iyah* atau *da'i* diartikan sebagai orang yang mengajak pada kesesatan (Pimay, 2005: 15).

Jadi *dakwah* menurut bahasa (etimologi) memiliki arti: ajakan, seruan, panggilan, do'a kepada *Allah SWT*. Akan tetapi kecenderungan banyak orang memakai kata *dakwah* untuk maksud ajakan, seruan, panggilan.

Sedangkan arti *dakwah menurut istilah (terminologi)*, juga terdapat keaneragaman. Para ahli ilmu mendefinisikan *dakwah* bermacam-macam pendapat, antara lain:

1. M. Arifin (1977:17) mendefinisikan *dakwah* sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *massage* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan
2. Amrullah Achmad (1985: 2) mengartikan *dakwah Islam* sebagai aktualisasi Imani, *theologi* yang dimanifestasi dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang

dilakukan secara teratur untuk mengetahui cara merasa, berfikir dan bertindak dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.

3. A. Hasimy (1974: 28) mengatakan Dakwah adalah mengajak orang lain untuk menyakini dan mengamalkan aqidah dan syariat Islam yang lebih dulu telah dinyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.
4. Menurut Dzikron Abdullah (1982: 7), Dakwah adalah semua usaha untuk menyebarkan Islam dan merealisasikan ajarannya di tengah masyarakat dan kehidupannya, agar mereka memeluk Islam dan mengamalkannya.
5. Ahmad Syafi'i Ma'arif (1995: 101) mengartikan dakwah Islam merupakan suatu usaha atau kerja bagaimana berdakwah itu dapat menggarahi kehidupan umat manusia dengan nilai-nilai Iman, Islam dan Takwa demi kebahagiaan kita di masa kini dan masa nanti.

Dari beberapa definisi di atas berbeda redaksinya, tetapi setiap redaksinya memiliki tiga unsur pengertian dasar (pokok) adalah :

1. Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam oleh seseorang kepada orang lain.
2. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam, yang berupa *amar ma'ruf nahi munkar* (ajaran kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran).

3. Usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya ajaran Islam.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan, bahwa Dakwah adalah segala usaha yang dilakukan dengan segala dalam ujud sikap, ucapan atau perbuatan yang mengandung ajakan atau seruan baik langsung atau tak langsung ditunjukkan pada perorangan atau masyarakat agar mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan, dilakukan oleh orang Islam baik individual atau jama'ah cara bijaksana.

Dapat ditegaskan, dengan merujuk pada tiga unsur di atas dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara dan sarana yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.

#### 2.1.2. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku da'wah), *mad'u* (penerima da'wah), *maddah* da'wah (materi da'wah), *wasilah* da'wah (media da'wah), *thariqah* da'wah (metode dakwah), dan *atsar* da'wah (efek da'wah).

- a. Da'i (pelaku dakwah)

Kata *da'i* ini secara umum sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah), dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pengertian para pakar dalam bidang dakwah, yaitu:

1. Hasyimi, juru dakwah adalah penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang memberi nasihat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam *wa'ad* dan *wa'id* (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia (Hasyimi, 1974: 162).
2. Nasaraddin Lathief mendefinisikan bahwa *da'i* itu ialah Muslim dan Muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah ialah *wa'ad*, *mubaligh mustamain* (juru penerang) yang menyeru mengajak dan memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam (Lathief, 1980: 20).
3. M. Natsir, pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan (Natsir, tth: 125).

Pada dasarnya semua pribadi Muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasi dikenal sebagai komunikator. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai da'i atau mubaligh sebagai berikut: (1) secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang mukallaf (dewasa) di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah; "Sampaikan walaupun hanya satu ayat." (2) secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal panggilan dengan ulama (Tasmara, 1997: 41-42).

Dalam kegiatan dakwah peranan da'i sangatlah esensial, sebab tanpa da'i ajaran Islam hanyalah ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. "Biar bagaimanapun baiknya ideologi Islam yang harus disebarkan di masyarakat, ia akan tetap sebagai ide, ia akan tetap sebagai cita-cita yang tidak terwujud jika tidak ada manusia yang menyebarkannya (Ya'qub, 1981: 37).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, da'i merupakan ujung tombak dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga peran dan fungsinya sangat penting dalam menuntun dan memberi penerangan kepada umat manusia.

b. Mad'u (penerima da'wah)

Unsur dakwah yang kedua adalah *mad'u*, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak; atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah QS. Saba' 28:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (سبأ: 28)

Artinya: *Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (QS. Saba: 28) (Depag RI, 1989: 688).*

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam; sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan.

Mereka yang menerima dakwah ini lebih tepat disebut *mad'u* dakwah daripada sebutan objek dakwah, sebab sebutan yang kedua lebih mencerminkan kepasifan penerima dakwah; padahal sebenarnya dakwah adalah suatu tindakan menjadikan orang lain sebagai kawan berpikir tentang keimanan, syari'ah, dan akhlak kemudian untuk diupayakan dihayati dan diamalkan bersama-sama.

Al-Qur'an mengenalkan kepada kita beberapa tipe *mad'u*. Secara umum *mad'u* terbagi tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Dan dari tiga klasifikasi besar ini *mad'u* masih bisa dibagi lagi dalam berbagai macam pengelompokan. Orang mukmin umpamanya bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bilkhairat*. Allah berfirman:

كُم أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُؤْذِنُ اللَّهُ ذَلِكُ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (فاطر: 32)

Artinya: *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar (Q.S. Fathir: 32) (Depag RI, 1989: 700).*

Sedangkan kafir dibagi menjadi kafir *zimmi* dan kafir *harbi*, yaitu sesuai firman Allah:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ {8} إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ الممتحنة: 8-9)

Artinya: *Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (Al-Mumtahanah: 8-9). (Depag RI, 1989: 924).*

Di dalam al-Qur'an selalu digambarkan bahwa setiap Rasul menyampaikan risalah, kaum yang dihadapinya akan terbagi dua: mendukung dakwah dan menolak. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan metode yang mendetail dalam berinteraksi dengan pendukung dan bagaimana menghadapi penentang. Tetapi, isyarat bagaimana corak *mad'u* sudah tergambar cukup signifikan dalam al-Qur'an.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ وَفِي آذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنْ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ إِنَّنَا عَامِلُونَ  
(فصلت: 5)

Artinya: *Mereka berkata: Hati kami berada dalam tutupan apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (Fushshilat: 5) (Depag RI, 1989: 773).*

*Mad'u* (penerima dakwah) terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Penggolongan *mad'u* tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dari segi sosiologis, masyarakat terasing, pedesaan, perkotaan, kota kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
2. Dari struktur kelembagaan, ada golongan priyayi, abangan dan santri, terutama pada masyarakat Jawa.
3. Dari segi tingkatan usia, ada golongan anak-anak, remaja, dan golongan orang tua.
4. Dari segi profesi, ada golongan petani, pedagang seniman, buruh, dan pegawai negeri.

5. Dari segi tingkatan sosial ekonomis, ada golongan kaya, menengah, dan miskin.
6. Dari segi jenis kelamin, ada golongan pria dan wanita.
7. Dari segi khusus ada masyarakat tunasusila, tunawisma, tuna-karya, narapidana, dan sebagainya (Arifin, 1977: 13-14).

c. *Maddah Da'wah* (Materi Da'wah)

Membahas pesan dakwah adalah membahas ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan pesan dakwah Islam. Akan tetapi, ajaran Islam yang dijadikan pesan dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Akidah, yang meliputi:

- a. Iman kepada Allah
- b. Iman kepada Malaikat-Nya
- c. Iman kepada Kitab-kitab-Nya
- d. Iman kepada Rasul-rasul-Nya
- e. Iman kepada hari akhir
- f. Iman kepada qadha-qadhar

2. Syari'ah

- a. Ibadah (dalam arti khas): Thaharah, Sholat, Zakat, Shaum, Haji
- b. Muamallah (dalam arti luas) meliputi: *al-Qanunul Khas* (hukum Perdata), dan *al-Qanunul 'am Muamalah* (hukum niaga). *Al-Qanunul Khas* (hukum Perdata) meliputi: *Munakahat* (hukum nikah), *Waratsah* (hukum waris), dan sebagainya. *Al-Qanunul*

'*am* (hukum publik) meliputi: *Hinayah* (hukum pidana), *Khilafah* (hukum negara), *Jihad* (hukum perang dan damai), dan lain-lain

c. Akhlaq, yaitu meliputi:

1). Akhlak terhadap khaliq

2). Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:

a). Akhlaq terhadap manusia

b) Diri sendiri

c). Tetangga

3). Akhlaq terhadap bukan manusia

a). Flora

b). Fauna

c). Dan lain sebagainya (Anshari, 1996: 71)

a. Masalah Keimanan (akidah)

Masalah pokok yang menjadi pesan dakwah adalah akidah Islamiah. Karena akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah akidah atau keimanan. Dengan iman yang kukuh akan lahir keteguhan dan pengorbanan yang selalu menyertai setiap langkah dakwah (Yafie, 1992:32). Akidah yang menjadi pesan utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakan kepercayaan dengan agama lain, yaitu:

1. Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian seorang Muslim selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
  2. Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal-usul manusia. Hal ini dapat kita lihat dalam (QS. An-Nisa' ayat 1 dan QS. al-Hujarat: 13).
  3. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran akidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
  4. Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraannya. Karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.
- b. Masalah Syar'iah

Syariat Allah yang ditujukan untuk umat manusia itu pada dasarnya satu, dan risalah yang ditujukan untuk para nabi bersifat kekal dan abadi. Pangkalnya dimulai sejak Nabi Adam sedangkan cabang-cabangnya berakhir sampai manusia terakhir, yaitu hingga terjadinya

hari kiamat. Nabi Muhammad sebagai *Khatam al-Ambiya wa al-Mursalin* (penutup para nabi dan rasul), sesungguhnya risalahnya tetap terkait hingga sekarang ini dan sampai hari kiamat. Dan karenanya Allah telah memberi syariat kepada manusia berupa agama itu yang esensinya satu, yaitu "Islam" dan tidak akan berubah dengan bergantinya nabi, serta tidak akan berubah dengan berubahnya masa. Prinsip dasar utamanya adalah menebarkan nilai keadilan di antara manusia, membuat sistem hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial, mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati (Al-Maliki, 2003: 115-116).

Secara umum agar tujuan tersebut dapat tercapai adalah ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi dalam syariat. Pertama, isi ketentuan Tuhan harus diketahui, atau setidaknya dapat diketahui. Kedua, manusia harus mampu bertindak, mengaktualisasikan ketentuan Tuhan dalam ruang waktu, alam atau ciptaan, harus dapat dibentuk, yaitu dapat diubah melalui perbuatan manusia menjadi seperti yang dikehendaki. Ketiga, harus ada penilaian, sehingga tindakan tidak sia-sia, namun membawa konsekuensi yang penting. Keempat, perhitungan pelaksanaan ketentuan Allah oleh manusia harus dilakukan berdasarkan neraca keadilan (Al-Maliki, 2003: 295).

c. Masalah Muamalah

Islam ternyata agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memperhatikan aspek

kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam muamalah di sini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt. Dan muamalah jauh lebih luas daripada ibadah. Hal demikian dengan alasan (Rachmat, 1998: 46).

- a. Dalam al-Qur'an atau kitab-kitab hadits, proporsi terbesar sumber hukum itu berkenaan dengan urusan muamalah.
- b. Adanya sebuah realita bahwa jika urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (bukan ditinggalkan).
- c. Ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada ibadah yang bersifat perorangan. Karena itu shalat jamaah lebih tinggi nilainya daripada shalat munfarid (sendirian) dua puluh tujuh derajat.
- d. Bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifaratnya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah. Sebaliknya, bila orang tidak baik dalam urusan muamalah, maka urusan ibadah tidak dapat menutupinya.
- e. Melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapatkan ganjaran lebih besar daripada ibadah sunnah.

#### d. Masalah Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad saw bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulannya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.

#### e. Wasilah (media dakwah)

*Wasilah* (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*.

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak:

1. Lisan, inilah *wasilah* dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
2. Tulisan, buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi) spanduk, flash-card, dan sebagainya.
3. Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.

4. Audio visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, televisi, film, slide, ohap, internet, dan sebagainya.
5. Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati serta didengarkan oleh *mad'u*.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan, dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

Dari segi pesan penyampaian dakwah dibagi tiga golongan yaitu:  
(Aziz, 2004: 121)

1. *The Spoken Words* (yang berbentuk ucapan)

Yang termasuk kategori ini ialah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga; disebut juga dengan the audial media yang biasa dipergunakan sehari-hari seperti telepon, radio, dan sejenisnya termasuk dalam bentuk ini.

2. *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan)

Yang termasuk di dalamnya adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya.

3. *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup);

Yaitu merupakan penggabungan dari golongan di atas, yang termasuk ini adalah film, televisi, video, dan sebagainya. Pembahasan media dakwah ini akan dibahas dalam bab tersendiri.

f. Thariqah (metode)

Hal yang sangat erat kaitannya dengan metode *wasilah* adalah metode dakwah *thariqah* (metode) dakwah. Kalau *wasilah* adalah alat-alat yang dipakai untuk mengoperkan atau menyampaikan ajaran Islam maka *thariqah* adalah metode yang digunakan dalam dakwah.

Sebelum kita membicarakan metode dakwah, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang pengertian metode. Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskan dengan metode atau cara. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian "Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. (Habib, 1992: 160)

Abdul Kadir Munsyi (1982: 19) mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "Suatu cara yang sistematis

dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah". Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. (Partanto, 1994: 461). Dakwah adalah cara yang digunakan subjek dakwah untuk menyampaikan materi dakwah atau bias diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu dalam komunikasi metode dakwah ini lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Dengan kata lain, pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan human oriented menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Hal tersebut didasari karena Islam sebagai agama salam yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah dibeda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang tersirat dalam QS. al-Isra' 70;

*Kami telah muliakan Bani Adam (manusia) dan Kami bawa mereka itu di daratan dan di lautan. Kami juga memberikan kepada mereka dan segala rezeki yang baik-baik. Mereka juga Kami lebihkan kedudukannya dari seluruh makhluk yang lain.*

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Dalam "Ilmu Komunikasi" ada jargon "*the method is message.*" (Anwar dan Maki, 2004: 15). Maka dari itu kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dalam memakai metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Ketika membahas tentang metode dakwah pada umumnya merujuk pada surah an-Nahl (QS.16:125)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: 125)

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dalam ayat ini, metode dakwah ada tiga, yaitu:

- 1) Hikmah
- 2) *Mau'izah al-hasanah*
- 3) *Mujadalah billati hiya ahsan*

g. Atsar (efek dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah,

thariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (atsar) pada *mad'u*, (mitra/penerima dakwah). Atsar itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti bekas/sisa, atau tanda. Istilah ini selanjutnya digunakan untuk menunjukkan suatu ucapan atau perbuatan yang berasal dari sahabat atau tabi'in yang pada perkembangan selanjutnya dianggap sebagai hadits, karena memiliki ciri-ciri sebagai hadits. (Nata, 1998: 363).

*Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal, atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis atsar dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis atsar dakwah secara cermat dan tepat maka kesalahan strategis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

Evaluasi dan koreksi terhadap atsar dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial atau setengah-setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Sebaliknya, evaluasi itu dilakukan oleh beberapa da'i, para tokoh masyarakat, dan para ahli. Para da'i harus memiliki jiwa inklusif

untuk pembaruan dan perubahan di samping bekerja dengan menggunakan ilmu. Jika proses evaluasi ini telah menghasilkan beberapa konklusi dan keputusan, maka segera diikuti dengan tindakan korektif (*corrective action*). Kalau yang demikian dapat terlaksana dengan baik, maka terciptalah suatu mekanisme perjuangan dalam bidang dakwah. Dalam bahasa agama inilah sesungguhnya disebut dengan ihtiar insani. Bersama dengan itu haruslah diiringi dengan doa mohon taufik dan hidayah Allah untuk kesuksesan dakwah. (Razak, 1980: 6-7).

Apa saja yang seharusnya dievaluasi dari pelaksanaan dakwah tidak lain adalah seluruh komponen dakwah yang dikaitkan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai. Dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk memengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*) dan aspek perilakunya (*behavioral*).

Berkenaan dengan hal tersebut, Jalaluddin Rahmat menyatakan:

- 1) Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
- 2) Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai.
- 3) Efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku. (Rahmat, 1982: 269).

Sedangkan dalam buku *Strategi Komunikasi* Arifin memperjelas efek di atas sebagai berikut: Sesungguhnya suatu ide yang menyentuh dan yang merangsang individu dapat diterima atau ditolak dan pada umumnya melalui proses:

- 1) Proses mengerti (proses kognitif)
- 2) Proses menyetujui (proses objektif)
- 3) Proses pembuatan (proses sencemotorik)

Atau dapat dikatakan melalui proses:

- 1) Terbentuknya suatu pengertian atau pengetahuan (*knowledge*)
- 2) Proses suatu sikap menyetujui atau tidak menyetujui (*attitude*)
- 3) Proses terbentuknya gerak pelaksanaan (*prectice*). (Arifin, 1984: 41).

## **2.2 Politik**

Kata politik sebenarnya berasal dari bahasa Yunani tepatnya dari istilah kata “*polis*” yang berarti kota yang berdaulat. Pengertian ini berdasarkan pemikiran filsafat mengenai negara yang terjalin dengan definisi-definisi yang berasal dari zaman kuno. Menurut bangsa Yunani kuno, politik sama artinya dengan kecakapan bernegara. Dengan perkataan lain, aturan tentang kehidupan bersama dalam negara (Ghazali, 2004: 26).

Plato dan Aristoteles memandang politik terutama dalam terma-terma tujuan moral yang dicari oleh para pembuat keputusan. Bagi keduanya, “*polis*” ada untuk mencari kebaikan umumnya, kebaikan warga dan kesempurnaan moral (Moten, 2001: 21). Oleh karena itu, pembahasan tentang politik sebagai bagian dari kehidupan manusia sangat erat kaitannya dengan pembahasan tentang negara-negara. Namun berdasarkan pemaknaan

para perilaku politik, politik dimaknai sebagai perkara yang berkaitan dengan kekuasaan, baik pencapaian kekuasaan maupun upaya mempertahankan kekuasaan, dimana kekuasaan sangat berkaitan dengan kepentingan. Oleh karena itu dalam politik kepentingan menjadi penentu (Pickles, 1991: 1).

Yusuf Al-Qardhawy (1999: 34-35) menjelaskan bahwa politik dalam kosa kata bahasa arab adalah *as-siyasah*, merupakan masdar dari kata *sasa yasusu* yang pelakunya *sa'is*. Istilah ini menekankan aspek kepemimpinan dengan menukil Ibnu Mansur dalam lis'anul arab yang berkata tentang kosa kata *sawasa* sebagai berikut, *As-sus* berarti kepemimpinan. Dengan demikian dapat dikatakan *sasuhum susan*. Jika mereka mengangkat seseorang menjadi pemimpin, dapat dikatakan *sawwasuhu waasasuhu*, *wasasa al-imra siyasah*, yang artinya seseorang mengatur urusan politik, seseorang yang mengatur atau memimpin suatu kaum dapat disebut *sasah wasawwas*.

Untuk lebih mempertegas pengertian-pengertian diatas, Deliar Noer menyatakan bahwa politik pada umumnya berkenaan dengan dua hal, yakni kekuasaan dan susunan masyarakat. Dengan penjelasan yang sama Soelaeman Soemardi menyatakan bahwa politik berkaitan dengan masalah kekuasaan dalam masyarakat (Ge, 1990: 11). Dengan demikian yang paling essensial dalam definisi itu adalah tentang kekuasaan.

Politik dalam Islam dapat disandarkan pada istilah *imamah*. Konsep *Imamah* yang mempunyai fungsi ganda (memelihara agama

sekaligus mengatur dunia) dengan sasaran kemaslahatan umum, hal ini menunjukkan betapa eratnya interaksi antara Islam dan politik. Tentunya dalam hal ini politik dimengerti secara mendasar, meliputi serangkaian hubungan aktif masyarakat sipil dengan lembaga kekuasaan.

Ditambahkan oleh Abdul Munir Mul Khan, bahwa politik yang dijalankan oleh seorang muslim sekaligus berfungsi sebagai alat dakwah. Sehingga sudah tentu politik yang dijalankan bukanlah politik sekuler, melainkan politik yang penuh komitmen pada Allah. Tujuan yang diletakkan oleh politik semacam ini bukanlah kekuasaan demi kekuasaan, atau pencapaian suatu kepentingan demi kepentingan itu sendiri, karena semua ini bukanlah tujuan akhir. Semua itu merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan sesungguhnya, yaitu pengabdian pada Allah (Mul Khan, 1996: 193).

Dalam ajaran Islam ditemukan banyak prinsip-prinsip yang mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang dapat dijadikan sebagai prinsip dasar kegiatan politik. Menurut penelitian Tahir Azhary sebagaimana dikutip Abdul Azis Thaba dalam "*Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*", ditemukan sedikitnya sembilan prinsip negara hukum menurut al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah:

- a. Prinsip kekuasaan sebagai amanah
- b. Prinsip musyawarah
- c. Prinsip keadilan
- d. Prinsip persamaan
- e. Prinsip persekutuan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia
- f. Prinsip pengadilan bebas
- g. Prinsip perdamaian
- h. Prinsip kesejahteraan

i. Prinsip ketaatan rakyat

Selain kesembilan prinsip tersebut, berdasarkan analisis para ahli tafsir terhadap isi yang terkandung dalam piagam Madinah, secara garis besar ditemukan empat belas prinsip-prinsip pokok yang mengatur kehidupan politik pemerintahan. Piagam Madinah merupakan dokumen atau perjanjian persahabatan antara Muhajirin-Ansor-Yahudi dan sekutunya bersama Nabi yang menjamin hak-hak mereka, menetapkan kewajiban-kewajiban mereka, dan memuat prinsip-prinsip pemerintahan yang bersifat fundamental yang sifatnya mengikat untuk mengatur pemerintahan dibawah Nabi (Pulungan, 1996: 114).

Adapun keempat belas prinsip-prinsip tersebut antara lain: prinsip umat, prinsip persatuan dan persaudaraan, prinsip persamaan, prinsip kebebasan, prinsip hubungan antar pemeluk agama, prinsip pertahanan, prinsip hidup bertetangga, prinsip tolong menolong dan membela yang lemah dan teraniaya, prinsip perdamaian, prinsip musyawarah, prinsip keadilan, prinsip pelaksanaan hukum, prinsip kepemimpinan, prinsip ketaqwaan (*amar ma'ruf dan nahi munkar*) (Pulungan, 1996: 114).

### 2.3 Relevansi Dakwah dan Politik

Politik memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, termasuk dalam proses dakwah. Hal ini dapat diteladani dari yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mengembangkan dakwah di Madinah. Syiar dakwah didukung dengan kekuatan dan kekuasaan politik yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW yang

sekaligus juga menjadi pemimpin politik. Proses dakwah sangat terbantu dengan adanya kebijakan-kebijakan dakwah yang berdasar pada kepentingan dan kebutuhan Islam sebagaimana tertuang dalam Piagam Madinah.

Urgensi politik dalam kegiatan dakwah juga terlihat dari perkembangan Islam di Pulau Jawa yang dilakukan oleh Walisongo (Sembilan ulama yang menyebarkan Islam di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat). Kekuasaan politik yang bermula dan berpusat di Demak telah berhasil menjadi pusat kebijakan dalam berdakwah sekaligus juga menjadi pusat kekuatan Islam.

Menurut Kurdi Mustofa (2012: 68-70) dakwah dalam lingkup kekuasaan memiliki nilai penting. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa dengan adanya kegiatan dakwah yang berorientasi pada birokrasi pemerintah (politik) dapat menjadi peluang untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan dasar nilai-nilai kekuasaan. Selain itu, kehadiran dakwah dalam bidang politik juga akan dapat meminimalisir permasalahan Islam dengan politik yang berkuasa.